

# TASAWUF AKHLAQI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moch. Sya'roni Hasan<sup>1</sup>

**Abstract:** This article explains about *akhlâqi* Sufism (*tasawuf*) and its implication in Islamic education. This Sufism is concentrating on the morals' improvement. It has made effort to avoid bad morals (*madzmûmah*) and actualize the laudable morals (*mahmûdah*) of human being by using specific methods have been formulated. Such mental founding in this *akhlâqi* Sufism are *takhalli*, *tahalli* and *tajalli*. In this context, Islamic religion is viewed and believed as one of the efforts in founding nation Indonesia's' morals and mental. It is because of the Islamic religions' direct role in the formation of the human quality that is faith and piety. One of the strategies in developing moral founding model by determining students as founding subject, otherwise, they are not founding object who are fed by dry values which do not touch their life reality. By founding subject approach, the students are required to know and overcome their own problem. Moral education therefore, wishes that the purpose of education is used to produce perfect man (*insân kâmil*).

**Keywords:** *akhlâqi* Sufism, Islamic education

## A. Pendahuluan

Kajian tasawuf, dewasa ini, banyak digandrungi para akademisi. Hal ini ter bukti dengan semakin maraknya buku-buku yang mengkaji tentang tasawuf, baik di Timur maupun Barat, muslim ataupun non-muslim. Sebagai ilmu, tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengetahui terkait kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan dari yang tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, cara melakukan *sulûk* dan perjalanan menuju Allah Swt. Ada tiga sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pan-

---

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang Jawa Timur.

dang manusia sebagai makhluk terbatas, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan sudut pandang manusia sebagai makhluk bertuhan.<sup>2</sup>

Berdasarkan sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf didefinisikan sebagai kesadaran fitrah ketuhanan yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan sehingga mampu menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Perspektif dunia global, integritas ajaran Islam sedikit banyak mulai mengalami disorientasi. Banyak kaum muslim yang kehilangan spirit dan nilai-nilai keislamannya. Gerakan tasawuf muncul sebagai antitesis *trend* masyarakat yang sedang berkembang sebagai keseimbangan dalam siklus masyarakat bergaya hedonis dan materialis.<sup>4</sup>

Sumber ajaran dasar atau konsep utama tasawuf juga banyak dijumpai dalam al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat.<sup>5</sup> Asumsi dasar hal ini adalah bahwa kehidupan manusia itu harus seimbang. Jika manusia mengalami ketidakseimbangan hidup, akan muncul masalah. Orang yang berlimpah materi, sebagai contoh, terkadang berkurang aspek spiritual. Orang yang disangka sampai pada puncak spiritual, terkadang mendamba sesuatu yang berorientasi materi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Qashas: 77.

Melalui tasawuf, manusia harus kembali nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan hadîts,<sup>6</sup> karena pada dasarnya tasawuf hadir untuk membentuk perilaku kaum muslim sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam al-Qur'an dan hadîts. Aturan-aturan yang memuat nilai dan prinsip hidup tersebut populer dengan khazanah pemikiran sufi sebagai tasawuf *akhlâqi*.

<sup>2</sup>Abdullah Hakam, "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadloh dalam Tasawuf Akhlaqi," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2014), 2.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 180.

<sup>4</sup>Kharisuddin Aqib, *An-Nafs: Psiko-Sufistik Pendidikan Islami* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), 3.

<sup>5</sup>Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), 26.

<sup>6</sup>Abu Nasr al-Sarraj, dalam kitab *al-Luma'*, menjelaskan bahwa al-Qur'an dan hadîts itulah para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, tentang kerinduan dan kecintaan kepada Allah Swt. M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 212.

## **B. Pembahasan**

### **1. Terminologi Tasawuf**

Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip Hamka, tasawuf adalah semacam ilmu syari'ah yang timbul kemudian di dalam agama. Asal tasawuf adalah bertekun, beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah Swt, hanya menghadap kepada-Nya. Tasawuf menolak hiasan-hiasan dunia dan membenci perkara-perkara yang selalu menperdaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan. Dengan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah.<sup>7</sup>

Secara umum, menurut Ibrahim Basyuni, seperti dikutip Abuddin Nata, pengertian tasawuf bisa diklasifikasikan menjadi tiga sudut pandang. Pertama adalah *al-bidâyah*, yang merupakan tasawuf dalam tataran elementer, yaitu menurut sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Kedua adalah *al-mujâhadah*, yang merupakan tasawuf dalam tataran *intermediate*, yaitu menurut sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ketiga adalah *al-madzâqat*, yang merupakan tasawuf dalam tataran *advance*, yaitu menurut sudut pandang manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah berupa perasaan percaya kepada Tuhan yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>8</sup>

Jika ketiga definisi tasawuf tersebut satu dan lainnya dihubungkan, maka segera nampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, selalu dekat dengan Allah Swt, sehingga jiwa menjadi bersih dan memancarkan *akhlâqul karimah*. Secara prinsipil, tasawuf dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan ruhani. Tasawuf menyangkut masalah ruhani dan batin manusia yang tidak dapat dilihat, karena itu amat sulit menetapkan definisi tasawuf. Pemahaman terhadap istilah ini bukan terletak pada hakikat, melainkan pada gejala-gejala yang tampak dalam ucapan, cara dan sikap hidup para sufi.

Meskipun demikian, para ahli tasawuf tetap ada yang membuat definisi meski saling berbeda sesuai dengan pengalaman empirik masing-masing dalam menga-

---

<sup>7</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 2.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 240.

malkan tasawuf. Tasawuf sering disamakan dengan *mysticism*. Namun para pakar sepakat bahwa tasawuf atau *sufism* adalah khusus bagi Islam. Ilmu tasawuf membahas tingkah laku manusia yang bersifat amalan terpuji maupun tercela, agar hati menjadi benar dan lurus dalam menuju Allah Swt sehingga dapat sedekat-dekatnya di hadapan-Nya.

Orang tidak mampu memahami tasawuf kecuali sesudah ruh dan jiwanya menjadi kuat, sehingga mampu melepaskan diri dari keindahan lahir, keindahan yang dapat diraba dengan pancaindera itu. Ketika ruh dan jiwa sudah matang, sudah meningkat lebih tinggi dan lebih sempurna dalam menilai, maka semua keindahan lahir itu menjadi kecil dan remeh, mereka melepaskan dunia yang kasar itu maju memikirkan suatu keindahan yang sesuai maka Dia yang melihat manusia. Ajaran tasawuf tidak lain adalah upaya menyembah Allah Swt dengan suatu kesadaran penuh bahwa manusia berada di dekat-Nya, sehingga manusia "melihat"-Nya atau bahwa Dia selalu mengawasi manusia dan manusia senantiasa berdiri di hadapan-Nya.

## 2. Pengertian Tasawuf *Akhlâqi*

Secara keseluruhan ilmu tasawuf bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu tasawuf '*ilmi* atau *nadhari*, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis. Tasawuf yang tercakup dalam bagian pertama ini ialah sejarah kelahiran tasawuf dan perkembangannya sehingga menjelma menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Termasuk di dalamnya adalah teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis.<sup>9</sup>

Bagian kedua adalah tasawuf '*amali* atau *tathbiqi*, yaitu tasawuf terapan, yang merupakan ajaran tasawuf bersifat praktis. Tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut pengamalan untuk mencapai tujuan tasawuf. Orang yang melaksanakan ajaran tasawuf ini akan memperoleh keseimbangan dalam kehidupan, antara material dengan spiritual, dunia dengan akhirat.<sup>10</sup> Namun terdapat pendapat lain yang membagi tasawuf menjadi tiga bagian, yaitu tasawuf *akhlâqi* (salafi), tasawuf '*amali* dan tasawuf *falsafi*. Artikel ini hanya akan membahas tentang tasawuf *akhlâqi*.

Tasawuf *akhlâqi* merupakan tasawuf yang berkonsentrasi kepada perbaikan akhlak. Melalui berbagai metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf bentuk ini berkonsentrasi kepada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madzmûmah*) dan mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmûdah*) di dalam

<sup>9</sup>HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 224.

<sup>10</sup>HM. Amin Syukur dan Hj. Fatimah Ustman, "Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)," Kerja Sama Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun (Semarang: CV Bima Sejati, 2004), 5.

diri para sufi.<sup>11</sup>

Menurut pendapat ulama, tasawuf *akhlâqi* memiliki banyak pengertian, antara lain yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Menurut Abuddin Nata, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu (1) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi sebuah kepribadian, (2) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, (3) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, (4) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, (5) perbuatan akhlak terpuji adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sanjungan.<sup>14</sup>

Menurut KH. Asyhari Marzuqi, akhlak adalah puncak pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Ada tiga fase konsep pelaksanaan ajaran Islam, yaitu (1) mengaplikasikan rukun iman yang enam, keimanan terhadap rukun tersebut adalah landasan utama bagi setiap muslim untuk mampu mencapai fase lanjutan, (2) rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, yang merupakan manifestasi dari keimanan, (3) perilaku atau akhlak yang baik, setiap perilaku yang baik ini akan mencerminkan keimanan dan keislaman seseorang.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa tasawuf *akhlâqi* adalah tasawuf yang menitikberatkan pada pembinaan *akhlâqul karimah*. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa, menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, maka nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa, ada motivasi atau niat kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

---

<sup>11</sup>Abdullah Hakam, "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadloh dalam Tasawuf Akhlaqi," 2.

<sup>12</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Din*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), 56.

<sup>13</sup>Ibn Miskawayh, *Tahzih al-Akhlâq wa Tathir al-A'raq* (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), 40.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 4-5.

<sup>15</sup>Sebagaimana dijelaskan Ahmad Munir dkk, *Mata Air Keikhlasan: Biografi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009), 145.

### 3. Sejarah Perkembangan Tasawuf Akhlâqi

Sejarah dan perkembangan tasawuf *akhlâqi* mengalami beberapa fase perkembangan. Pada abad pertama dan kedua hijriyah, yang disebut pula dengan fase asketisme (*zuhûd*). Sikap *zuhûd* ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Pada fase *zuhûd* ini, terdapat individu-individu dari kalangan muslim yang lebih memusatkan diri kepada ibadah. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, yang menyebabkan lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku *zuhûd*. Tokoh yang sangat populer dari kalangan ini adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H). kedua tokoh ini dijuluki sebagai *zâhid*.

Pada abad ketiga hijriyah, para sufi mulai memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah dekadensi moral yang berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Pembahasan kelompok ini tentang moral akhirnya mendorong untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Pada fase ketiga ini terlihat perkembangan tasawuf yang pesat, ditandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang menyelidiki inti ajaran tasawuf yang berkembang masa itu. Hasil pengkajian itu membagi inti tasawuf menjadi tiga macam, yaitu (1) tasawuf yang berintikan ilmu jiwa, yaitu tasawuf yang berisi suatu metode lengkap tentang pengobatan jiwa, yang mengkonsentrasikan kejiwaan manusia kepada Tuhannya, sehingga ketegangan kejiwaan akibat pengaruh keduniaan dapat teratasi dengan baik, (2) tasawuf yang berintikan ilmu akhlak, yaitu di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk tentang cara berbuat baik dan cara menghindarkan keburukan, yang dilengkapi dengan riwayat dari kasus yang pernah dialami oleh para sahabat Nabi Saw, (3) tasawuf yang berintikan metafisika, yaitu di dalamnya terkandung ajaran yang melukiskan hakikat Ilâhi, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian mutlak dan melukiskan sifat-sifat Tuhan, yang menjadi pertanda bagi orang-orang yang akan *tajalli* kepada-Nya.<sup>16</sup>

Pada abad keempat hijriyah, ditandai dengan kemajuan ilmu tasawuf yang lebih pesat dibandingkan dengan pada abad ketiga hijriyah, karena usaha maksimal para ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tasawuf masing-masing. Ciri-ciri lain yang terdapat pada abad ini, ditandai dengan semakin kuat unsur filsafat yang mempengaruhi corak tasawuf, karena banyak buku filsafat yang tersebar di kalangan umat Islam dari hasil terjemahan orang-orang muslim sejak permulaan Dinasti Abbasiyah. Pada abad ini pula mulai dijelaskan perbedaan ilmu *dzâhir* dan ilmu *bâthin*, yang dapat dibagi oleh ahli tasawuf menjadi empat macam, yaitu ilmu

<sup>16</sup>M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 62-64.

*syari'ah*, ilmu *thariqah*, ilmu *haqiqah* dan ilmu *ma'rifah*.

Pada abad kelima hijriyah, muncul al-Ghazali yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf yang berdasar al-Qur'an dan hadits serta bertujuan *zuhûd*, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa dan pembinaan moral. Di sisi lain, al-Ghazali melancarkan kritikan terhadap para filosof, kaum Mu'tazilah dan Bathiniyah. Al-Ghazali berhasil memunculkan prinsip-prinsip tasawuf moderat, yang seiring dengan aliran Ahlussunnah wal Jama'ah dan bertentangan dengan tasawuf al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami, terutama mengenai soal karakter manusia. Abad kelima hijriyah merupakan tonggak yang menentukan bagi kejayaan tasawuf *akhlâqi*. Pada abad tersebut, tasawuf *akhlâqi* tersebar luas di kalangan dunia Islam. Fondasi begitu dalam terpancang untuk jangka lama pada berbagai lapisan masyarakat Islam.

Abad keenam hijriyah, sebagai akibat pengaruh kepribadian al-Ghazali yang begitu besar, pengaruh tasawuf Sunni semakin meluas ke seluruh pelosok dunia Islam. Keadaan ini memberi peluang bagi kemunculan para tokoh sufi yang mengembangkan tarekat-tarekat dalam rangka mendidik para muridnya, seperti Sayyid Ahmad al-Rifa'i dan Sayyid Abdul Qadir al-Jailani.<sup>17</sup>

#### **4. Karakteristik Tasawuf Akhlâqi**

Dibandingkan tasawuf model lain, tasawuf *akhlâqi* memiliki ciri tersendiri. Di antara ciri-ciri tasawuf *akhlâqi* adalah melandaskan diri kepada al-Qur'an dan hadits, tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan Syathahat. Tasawuf *akhlâqi* juga lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dengan manusia. Kesinambungan antara hakikat dengan syariat diutamakan. Tasawuf *akhlâqi* juga lebih terkonsentrasi kepada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara *riyâdhah* dan langkah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>18</sup>

#### **5. Ajaran Tasawuf Akhlâqi**

Tasawuf *akhlâqi*, meskipun cikal bakalnya telah ada sejak masa sahabat dan *tâbi'in*, namun baru menemukan format setelah dikembangkan oleh para tokoh hadits madzab Hanbali, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah. Tasawuf *akhlâqi* ini oleh Fazlur Rahman dipandang sebagai neo-sufisme.

Penghidupan kembali tasawuf *akhlâqi* oleh para tokoh madzhab Hanbali dilakukan setelah melihat gerakan tasawuf ini dapat menguasai dunia Islam selama abad keenam dan ketujuh hijriyah, baik secara emosional, spiritual maupun

---

<sup>17</sup>Ibid, 65-67.

<sup>18</sup>Ibid, 121-122.

intelektual. Melihat kenyataan tersebut, sampai pada suatu kesimpulan bahwa sama sekali tidak mungkin mengabaikan kekuatan-kekuatan sufisme secara keseluruhan. Mereka ini, oleh karena itu, berusaha menggabungkan ke dalam metodologi mereka, warisan para sufi sebanyak mungkin yang dapat dikompromikan dengan doktrin-doktrin Islam ortodok, sehingga mampu memberi kontribusi positif kepadanya.

Teknik yang ditempuh mereka ini meliputi dua motif. Pertama adalah motif moral sufisme lebih ditekankan dan sebagian dari teknik *dzikir* dan *murâqabah* diterima juga, namun obyek dan kandungan *murâqabah* tersebut kini diidentifikasi dengan doktrin ortodok dan selanjutnya didefinisikan kembali sebagai peneguhan keimanan sejalan dengan ajaran-ajaran dogmatis dan kesucian moral jiwa. Kedua adalah formulasi tasawuf yang diperbaharui ini diarahkan untuk memperbaharui aktivisme ortodoks dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Ibnu Taimiyah, dalam makna ini, sebagai salah satu penerus madzhab Hanbali, meskipun banyak mengkritik tasawuf, namun termasuk perintis tasawuf *akhlâqi* atau neo-sufisme ini.

Ajaran tasawuf sangat luas. Artikel ini memfokuskan kajian kepada ajaran tasawuf *akhlâqi*. Tasawuf *akhlâqi*, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang dirumuskan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna menncapai kebahagiaan yang optimal, maka manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi diri dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia. Konsep ini dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

#### a. *Takhalli*

Terdapat berbagai rumusan yang redaksinya berbeda dengan *takhalli* namun kandungan intinya sama. HM. Amin Syukur, sebagai contoh, menegaskan bahwa *takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Sedangkan Mustafa Zahri merumuskan *takhalli* sebagai upaya mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.<sup>19</sup> M. Hamdani Bakran al-Dzaky menjelaskan bahwa *takhalli* yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran dosa terhadap Allah Swt dengan jalan melakukan tobat yang sesungguhnya (*taubatan nasuḥah*).<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 26 dan 74.

<sup>20</sup>M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 259.



Ramayulis menjelaskan bahwa *takhalli* secara umum diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin, mengosongkan diri dari sifat-sifat ketergantungan terhadap kenikmatan dunia. Cara pencapaian *takhalli* adalah dengan cara menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.<sup>21</sup> Kemaksiatan itu sendiri pada dasarnya dapat dibagi dua, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti tangan, mulut, mata, telinga dan lain sebagainya. Maksiat batin adalah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati. Pada tahap *takhalli* ini, seseorang berjuang keras agar mampu mengosongkan diri dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwa.

Fase *takhalli* adalah fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran dan hati, sehingga memancar keluar dan moral (*akhlâq*) yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima, yaitu (1) mensucikan yang najis, dengan melakukan *istinjâ'* dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah, (2) mensucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air ke seluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar, (3) mensucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar, (4) mensucikan yang suci atau fitrah dengan mendirikan *shalât taubat* untuk memohon ampun kepada-Nya, (5) mensucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan men-*tauhid*-kan Allah Swt dengan kalimat *lâ ilâha illallâh*.<sup>22</sup>

Metode pensucian ruhani ini adalah merenungkan keburukan di dunia dan menyadari bahwa dirinya adalah palsu dan cepat sirna dan mengosongkan hati darinya. Hal ini hanya dapat dicapai dengan melalui perjuangan menaklukkan hawa nafsu dan kesungguhan perjuangan yang terpenting adalah melaksanakan peraturan-peraturan disiplin lahir secara terus menerus dalam keadaan apa pun.<sup>23</sup>

Nabi Muhammad Saw melakukan usaha mengasingkan diri dari dunia ramai (*'uzlah*) melakukan *khalwat* dan *munâjat*, menyepi diri agar mencari suatu esensi kebenaran. Nabi Saw mengambil tempat di Gua Hira' yang sepi dari keramaian, gelap gulita, berlokasi di sebelah utara kota Makkah. Di tempat itu Nabi Saw merenung untuk mendapatkan kesucian akal dan ruhani, cahaya ketuhanan dan segudang petunjuk suci dari Allah Swt, sehingga dengan modal itu semua harapan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan kebodo-

<sup>21</sup>Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 138.

<sup>22</sup>M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 259-260.

<sup>23</sup>Ali ibn Ustman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjûb*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM (Bandung: Mizan, 1992), 263.

han dapat terwujud.

Sebelum menjadi rasul, Nabi Saw melakukan kegiatan *'uzlah* dan *khalwat* sebagai aktivitas rutin setiap tahun, meninggalkan kota Mekkah dengan menyendiri untuk menghabiskan bulan Ramadhan. Jika bulan Ramadhan telah habis, Nabi Saw kembali lagi ke tengah-tengah masyarakat dan umat dengan bekal cahaya-cahaya ideologi dan kemantapan jiwa serta batin *ilâhiyah*, sebagai bekal *taqarrub* kepada Allah Swt. Kegiatan ini berlangsung seterusnya jika bulan Ramadhan tiba, Nabi Saw kembali menjalankan program pengembangan fitrah *tauhid*-nya sebagaimana tahun-tahun yang lalu.

Hasil tempaan diri yang aktif dilakukan Nabi Saw secara terus menerus, disiplin dan total di dalam Gua Hira tersebut, benar-benar merupakan suatu keajaiban luar biasa. Nabi Saw memperoleh esensi ilmu dan pengetahuan tentang suatu kebenaran hakikat yang mampu mengantarkan manusia kepada jalan-jalan hidup dan kehidupan berarti.<sup>24</sup> Setelah beulang-ulang sepanjang bulan Ramadhan hingga berusia 40 tahun, Nabi Saw akhirnya menerima cahaya-cahaya esensi kebenaran dan kebenaran esensi dengan sukses.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran atau penyakit hati yang rusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruk sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindari. Jika hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan Allah Swt dalam QS. al-Syams: 8-9.

Sifat-sifat atau penyakit hati yang perlu diberantas sebagaimana diterangkan oleh HM. Amin Syukur meliputi tujuh hal.<sup>25</sup> *Pertama* adalah sifat *hasad*, yang berarti iri dan dengki. Hal ini terkandung pengertian adanya keinginan hilangnya suatu nikmat dari tangan orang lain, agar berpindah kepada dirinya. Sifat ini dilarang oleh Allah Swt melalui QS. al-Nisa': 54 dan QS. al-Baqarah: 109. Menurut Aboebakar Atjeh, *hasad* diartikan membenci nikmat Tuhan yang di anugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu terhapus.<sup>26</sup>

*Hasad* merupakan salah satu sifat jiwa yang keji, tidak dapt dihilangkan jika tidak memperoleh didikan dan latihan secara sufistik. Sebelum orang yang *hasad* itu mencapai maksud, lebih dahulu telah membinasakan diri dengan lima akibat, yaitu menderita duka cita yang berlarut-larut, menderita kecelakaan

<sup>24</sup>M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam* (Yogyakarta: tp, 1990), 42.

<sup>25</sup>HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, 228-234.

<sup>26</sup>Aboebakar Atjeh, *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 31-32.

yang tidak dapat ditolong, memperoleh amarah Tuhan dan ditutup untuknya pintu *hidâyah* dan *taufiq*.

Meskipun demikian, terdapat sifat *hasad* yang tidak berarti dengki terhadap nikmat yang dikaruniakan kepada orang lain dan tidak juga menghendaki hilangnya karunia tersebut, namun sekadar mendorong cita-cita untuk berbuat sesuatu, sehingga memperoleh karunia seperti orang lain itu. Orang yang memiliki sifat ini termasuk sifat terpuji dan memperoleh pahala di hari akhirat. Sifat ini dinamakan *munâfasah* atau *ghirah*.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa hukum *hasad* itu haram, yaitu *hasad* yang memiliki tujuan menghilangkan sesuatu nikmat pada diri orang lain dan mengharapkan datang celaka kepada orang lain itu. Sedangkan *munâfasah*, yaitu keinginan agar memperoleh nikmat seperti orang lain itu dengan tidak menghendaki kebinasaan terhadap orang itu. Sifat ini menurut al-Ghazali tidak haram. Bersinonim dengan kata *munâfasah*, HM. Amin Syukur menegaskan *ightibâth*, yaitu keinginan untuk memperoleh nikmat seperti nikmat yang diperoleh orang lain seperti ilmu, harta kekayaan kedudukan dan kebaikan, tanpa adanya keinginan hilangnya nikmat itu dari orang tersebut. Hukum sifat ini adalah diperbolehkan.<sup>27</sup>

Namun bertolak belakang dengan *hasad* adalah sifat *haqad*, yaitu dengki yang sudah membuahkan permusuhan, kebencian dan memutuskan *silaturrahim*. Hal ini adalah sifat yang paling buruk dan sangat tercela. Menurut Nabi Saw, sifat ini besar sekali dosanya, karena orang yang demikian itu telah termasuk ke dalam golongan orang yang memisahkan diri dari sesama Islam dan membuka rahasia sesama saudara, sehingga baginya tidak ada tempat lain kecuali neraka.

*Kedua* adalah sifat *al-hirshu*. Kata *al-hirshu* didefinisikan sebagai suatu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah-masalah dunia. Sifat selalu ingin menang merupakan sifat manusiawi dan sifat pembawaan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 14. Islam memandang bahwa keinginan yang berlebih-lebihan adalah dilarang, namun keinginan dalam batas kewajaran dan untuk memenuhi kebutuhan primer seseorang, masih dalam batas diperbolehkan, karena merupakan sarana mempertahankan eksistensi di atas dunia ini, namun cara dan materi pemenuhan keinginan (kebutuhan hidup) itu dalam kerangka norma dan kaidah yang berlaku.

*Ketiga* adalah sifat *al-takabbur*. Kata *al-takabbur* diartikan kesombongan, yaitu sikap dan sifat merendahkan orang lain dan bisa berarti menolak kebenaran (*al-haqq*). Orang yang berlaku sombong (*al-takabbur*) didorong karena ada-

---

<sup>27</sup>HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, 228-229.

nya perasaan kelebihan pada diri sendiri, seperti ilmu pengetahuan, amal ibadah, keturunan orang terhormat, harta kekayaan, kekuatan fisik, kedudukan, kecantikan, ketampanan dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Pada tahap realisasi, sifat ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) *al-takabbur* kepada Allah Swt, seperti Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan, ini adalah *al-takabbur* yang terjelek, (2) *al-takabbur* kepada rasul-Nya seperti orang-orang Quraisy, (3) *al-takabbur* kepada sesama manusia. Ketiga macam *al-takabbur* harus dihilangkan dari diri manusia.

*Keempat* adalah sifat *al-ghadhab*, yang berarti marah. Sifat ini merupakan pembawaan setiap manusia, namun mereka berbeda dalam kadar, ada yang berdarah dingin, berdarah panas dan ada yang berdarah sedang. Orang yang berdarah dingin tidak memiliki sifat marah atau jika memiliki, hanya kadar sedikit. Orang seperti ini dinilai tidak baik, karena justru manusia suatu ketika harus marah, ketika menyangkut hak asasi yang harus dipertahankan. Imam Syafi'i pernah menyatakan, barang siapa yang semestinya harus marah, akan tetapi tidak mau marah, maka orang itu seperti keledai (*himâr*). Orang yang berdarah panas, sedikit tersinggung perasaannya, naik pitam, sehingga lupa daratan, keluar dari rel pemikiran yang sehat dan ketentuan agama, bahkan seperti orang gila. Marah pada awalnya seperti orang gila, tetapi akhirnya akan menyesal. Dalam hubungan ini, menurut HM. Amin Syukur, yang paling baik adalah bersikap tengah di antara keduanya, yaitu marah untuk membela suatu kebenaran (*al-haqq*), artinya marah yang proporsional.

*Kelima* adalah sifat *al-riyâ'* dan *al-sum'ah*. Sifat *al-riyâ'* berarti mencari simpati dengan mempertahankan kebajikannya. Sifat ini dilarang oleh Allah Swt dalam QS. al-Ma'un: 4-6. Hal-hal atau kebaikan yang diperlihatkan meliputi tubuh, perhiasan, ucapan, amalan lahir, pengikut atau teman dan lain sebagainya. Tanda-tanda orang yang *al-riyâ'* adalah malas beramal ketika berada dalam kesendirian dan giat jika dilihat orang banyak serta menambah amalnya ketika dipuji orang dan mengurangnya ketika dicaci. Sifat *al-sum'ah* adalah sifat tercela yang mirip dengan *al-riyâ'*. Namun sifat *al-sum'ah* melakukan amal kebaikan disertai tujuan agar didengar oleh orang dengan tujuan ingin populer.

*Keenam* adalah sifat *al-'ujub* atau *al-ta'jûb*. Sifat *al-'ujub* adalah mengherani diri sendiri atas kebaikan yang dilakukan dan kelebihan yang dimiliki tanpa mengingat pemberi dan pendukungnya. Sifat ini memiliki pengaruh negatif terhadap diri seseorang antara lain menjurus kepada sifat sombong (*al-takabbur*), lupa nikmat Allah Swt dan dosanya dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Allah Swt sudah mencelanya dalam QS. al-Taubah: 25 dan QS. al-Kahfi: 104.

---

<sup>28</sup>Ibid, 3.

*Ketujuh* adalah sifat *al-syirik*. Sifat ini berarti mempersekutukan Allah Swt dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi *rubûbiyah*, *mulkiyah* maupun *ilâhiyah*, secara langsung atau tidak langsung, secara nyata atau terselubung. Dalam dimensi *rubûbiyah*, misalnya, meyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kejelekan dan meraih segala kebaikan atau mampu memberikan berkat, seperti meyakini kesaktian para wali Allah Swt, sehingga minta bantuan kepada mereka untuk menolak petaka atau untuk meraih keuntungan, apalagi jika wali tersebut sudah meninggal dunia.

Dalam dimensi *mulkiyah*, misalnya, adalah mematuhi sepenuhnya para penguasa non-muslim, bukan karena terpaksa, di samping menyatakan patuh kepada Allah Swt, padahal pemimpin non-muslim itu menghalalkan yang diharamkan Allah Swt dan mengharamkan yang dihalalkan atau mengajaknya melakukan kemaksiatan.<sup>29</sup>

#### **b. Tahalli**

Menurut HM. Amin Syukur, *tahalli* adalah menghias diri dengan cara membiasakan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. Sedangkan Mustafa Zahri mengartikan *tahalli* yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.<sup>30</sup> Untuk melakukan *tahalli*, langkahnya adalah membina pribadi, agar memiliki *akhlâqul kariimah* dan selalu konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya dalam *takhalli*. Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insân kâmil*).

Langkah pengosongan dalam *tahalli* secara langsung dan disinari dengan sifat-sifat terpuji (*mahmûdah*) dan sifat-sifat ketuhanan antara lain pengesaan Tuhan secara mutlak (*al-tauhid*), kembali ke jalan yang benar (*al-taubah*), sikap hati mengambil jarak dengan dunia materi (*al-zuhûd*), cinta kepada Tuhan (*al-hubb*), memelihara diri dari barang-barang yang haram dan *syubhât* (*al-warâ'*), tabah dan tahan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi (*al-shabru*), merasa butuh kepada Tuhan (*al-faqr*), sikap terima kasih dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah Swt secara fungsional dan proporsional (*al-syukru*), rela terhadap segala yang telah diterimanya (*al-ridhâ*), berpasrah diri kepada Allah Swt setelah berusaha semaksimal mungkin (*al-tawakkal*), menerima pemberian Allah Swt secara ikhlas (*al-qanâ'ah*) dan lain sebagainya. Setelah seseorang berupaya melalui dua tahap tersebut, yaitu tahap *takhalli* dan *tahalli*, maka kemudian tahap ketiga yaitu *tajalli*.

<sup>29</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2002), 70.

<sup>30</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 82-89.

### c. *Tajalli*

Menurut Mustafa Zahri, *tajalli* adalah lenyapnya atau hilangnya *hijâb* dari sifat-sifat manusiawi, jelasnya cahaya yang selama itu ghaib, lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah Swt.<sup>31</sup> Sedangkan Hasyim Muhammad menyatakan bahwa *tajalli* adalah lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Menurut M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *tajalli* adalah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia, yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru, martabat dan status yang baru, sifat-sifat dan karakteristik yang baru, dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah Swt. Telah lahirnya seseorang dari kelahiran yang baru dan di dalam hidup dan kehidupan yang baru adalah semata-mata karena pertolongan Allah Swt, *syafâ'at* Nabi Muhammad Saw dan doa para malaikat di sisinya melalui upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan tabah terhadap ujian-Nya.

Hal ini bisa diketahui dari indikasi-indikasi yang muncul. Di antara indikasi kelahiran baru seorang manusia itu adalah pada tingkat dasar berupa kehadiran rasa aman, tenang dan tenteram, baik secara psikologis, spiritual maupun fisik, sebagai indikasi telah lenyapnya bekas-bekas hitam sebagai akibat dari pengingkaran atau maksiat kepada Allah Swt, yang melekat pada akal pikiran, hati, inderawi, jiwa, jasad dan kehidupan. Pada tingkat menengah adalah berupa kehadiran sifat, sikap dan perilaku yang baik, benar, sopan santun, tulus, *istiqâmah*, yakin, ksatria dan lain sebagainya secara otomatis, bukan rekayasa. Pada tingkat atas adalah berupa kehadiran potensi menerima mimpi yang benar, *ilhâm* yang benar dan *kasyâf* yang benar. Pada tingkat kesempurnaan adalah berupa kehadiran ketiga tingkatan itu ke dalam diri.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak pentingnya ketiga jenjang pembinaan dalam tasawuf untuk diamalkan dalam kehidupan manusia di alam dunia ini.

## 6. Implikasi Tasawuf Akhlâqi Dalam Pendidikan Agama Islam

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Keberagaman menjadi tidak berarti jika tidak dibuktikan dengan akhlak. Akhlak merupakan perilaku sehari-hari yang bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk umat manusia dan alam sekitar. Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyeluruh menghafal nilai-nilai normatif secara kognitif, yang diberikan dalam bentuk ceramah dan ulangan

<sup>31</sup>Ibid, 245.

<sup>32</sup>M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, 328-329.

umum. Namun akhlak harus diberikan dan diajarkan untuk mendukung berbagai mata pelajaran lainnya.

Guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena merupakan pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam diri dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar sekaligus sebagai bimbingan dan arahan. Bahan ajar pendidikan agama yang berupa dasar agama Islam diberikan secara manual. Dengan cara ini anak diajarkan untuk mempraktekkan bukan hanya hapalan. Sarana pendidikan agama yang paling tepat dan utama adalah mushala dan masjid. Sekolah yang baik adalah dengan adanya fasilitas masjid, karena di saat waktu shalat datang sehingga anak dapat melaksanakan berjamaah beserta gurunya.<sup>33</sup>

Pendidikan agama Islam, dalam konteks ini, dipandang dan diyakini sebagai salah satu upaya dalam pembinaan akhlak dan mental anak Indonesia, karena pendidikan agama berperan langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa. Salah satu strategi dalam pengembangan model pembinaan akhlak anak adalah menempatkan anak sebagai subjek pembinaan, bukan semata-mata sebagai objek binaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai kering dan tidak menyentuh terhadap realitas kehidupan yang dialami oleh anak sehari-hari. Melalui pendekatan subjek, anak diajak untuk mengenali dan memecahkan sendiri persoalan yang dihadapi.

Pendidikan akhlak, dengan demikian, menghendaki pendidikan diperuntukkan menciptakan manusia menjadi manusia yang paripurna. Ahmad Tafsir, dengan mengutip Jalal, bahwa tujuan umum pendidikan dalam sudut pandang Islam adalah perwujudan manusia sebagai hamba Allah Swt. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan Islam mengarahkan anak didik untuk taat beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dengan kesempurnaan di dunia dan di akhirat.

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup> Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting QS. al-Tiin: 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk struktur fisik, mental dan spiritual. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal shalih. Iman adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia. Amal adalah perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengabdian dan segala hal yang menunjukkan aktivitas manusia. Shalih adalah baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu,

---

<sup>33</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Grasindo, 2014), 30.

<sup>34</sup>Fatimah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghozali*, terj. Andi Hakim dan M. Imam Aziz (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1990), 31.

berguna, pragmatis dan praktis.<sup>35</sup>

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak *mahmûdah* dan akhlak *madzmûmah*. Di dalam tasawuf *akhlâqi*, dikenal sistem pembinaan mental dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pembinaan mental, pensucian jiwa hingga dapat berada dekat dengan Tuhan, maka pertama kali yang harus dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, baru setelah itu jiwa bersih yang diisi dengan sifat-sifat terpuji, hingga sampai pada tingkat berikutnya yang disebut *tajalli*, yaitu tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran *nûr Ilâhi*. Akhlak *mahmûdah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku baik, yang dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmûdah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian juga dengan akhlak *madzmûmah*. Sikap, tingkah dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari sifat batin.

### C. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, tasawuf *akhlâqi* merupakan tasawuf yang berkonsentrasi kepada perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf bentuk ini berkonsentrasi kepada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madzmûmah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmûdah*) di dalam diri para sufi. Perspektif tasawuf *akhlâqi*, hal ini dikenal dengan sistem pembinaan mental dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketika seseorang yang melaksanakan rukun Islam atau ibadah tetapi tidak dilandasi dengan keimanan, maka akan runtuh keislaman itu, karena tidak ada pondasi yang menyangga. Sedangkan seseorang yang beriman tetapi tidak melaksanakan ibadah, maka keimanan itu belum memberikan buah pada keislamannya. Perpaduan dari keimanan dan keislaman itu harus menghasilkan perilaku yang baik kepada Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Muslim yang utuh adalah mampu mengejawantahkan keimanan dan keislaman dalam perilaku dan akhlak yang mulia.

Pendidikan agama Islam, dalam konteks ini, dipandang dan diyakini sebagai salah satu upaya dalam pembinaan akhlak dan mental anak Indonesia, karena pendidikan agama berperan langsung dalam pembentukan kualitas manusia beriman dan bertakwa. Pendidikan akhlak, dengan demikian, menghendaki pendidikan diperuntukkan menciptakan manusia menjadi manusia paripurna (*insân kâmil*).\*

---

<sup>35</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo, 1985), 38.



## BIBLIOGRAPHY

- Aqib, Kharisuddin. *An-Nafs: Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*. Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009.
- Atjeh, Aboebakar. *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*. Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- al-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*. Yogyakarta: tp, 1990.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyâ' 'Ulûm al-Din*, Vol. 3. Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Hakam, Abdullah. "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadloh dalam Tasawuf Akhlaqi." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2014).
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- al-Hujwiri, Ali ibn Ustman. *Kasyf al-Mahjûb*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM. Bandung: Mizan, 1992.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2002.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo, 1985.
- Miskawayh, Ibn. *Tahzih al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.
- Munir, Ahmad dkk. *Mata Air Keikhlasan: Biografi*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ramayulis. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sholihin, M. dan Rosihan Anwar. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghozali*, terj. Andi Hakim dan M. Imam Aziz. Jakarta: CV. Guna Aksara, 1990.
- Syukur, HM. Amin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_. dan Hj. Fatimah Ustman, "Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)" Kerja Sama Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun. Semarang: CV Bima Sejati, 2004.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa'. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1997.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Grasindo, 2014.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.